

Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran PPKn

Nurhadi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: nhadiy10@gmail.com

Abstrak

Permasalahan bangsa terkait dekadensi moral perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan pendidikan perlu mengkaji terkait bagaimana pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang selama ini kurang inovatif, transfer pengetahuan saja, terpusat pada guru, siswa kurang aktif dan tidak membawa peserta didik dalam pengalaman yang nyata serta memberikan kesan bahwa praktek dan proses pendidikan sudah tidak memnuhi kebutuhan yang ada. perlu adanya proses pendidikan saat ini belum mampu memberikan kontribusi yang efektif dalam pemecahan masalah. Salah satu alternatif yang penulis kemukakan ialah menghidupkan kembali nilai kenabian (nilai profetik). Nilai profetik sangat sesuai apabila diterapkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pkn merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bertujuan menciptakan warga negara yang baik. Nilai-nilai profetik tersebut mengelaborasi konsep pendidikan tidak hanya berkutat dalam pemahaman. Tetapi, bagaimana sebuah pemahaman dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai profetik mengandung tiga konsep inti meliputi 1) Konsep humanisasi dalam pendidikan profetik menekankan objektifikasi, yaitu pembelajaran yang baik harus memperhatikan objek yang dihadapi yaitu peserta didik. Sehingga pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. 2) Liberasi menekankan pendidikan sebagai kebebasan dalam berfikir, dan dalam upaya membebaskan peserta didik dari kebodohan dan indoktrinasi. 3) Transendensi sebagai landasan humanisasi dan liberasi bahwa nilai ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia mencapai nilai luhur kemanusiaan. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk membahas aktualisasi nilai profetik dalam PPKn. Metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka dengan mengkaji referensi yang relevan. Dengan aktualisasi nilai-nilai profetik dalam kajian PPKn diharapkan mampu menanamkan kesadaran dalam pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan membebaskan peserta didik dari indoktrinasi sesuai nilai luhur kemanusiaan.

Kata kunci: *Nilai profetik, Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan*

Pendahuluan

Bangsa ini sedang menghadapi masalah serius terkait dengan persoalan moral. Disadari atau tidak, arus globalisasi barat yang masuk tidak dapat dicerna dengan baik oleh bangsa ini terutama bagi pemuda-pemudinya. Masyarakat tidak lagi memperhatikan sifat keindonesiaan mereka yang ramah dan santun. Bangsa ini tidak mampu memfilter budaya yang masuk, sehingga sangat nampak dihadapan kita sikap dan pola fikir mereka yang sudah kebarat-baratan, glamor/ borjuis, dan bebas yang kebablasan.

Persoalan tersebut tentu menjadi tugas bersama baik pemerintah, masyarakat dan yang terpenting lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang paling depan bagi kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat yang dimiliki dapat dikembangkan, Sehingga, bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan membentuk sumber daya manusia kedepan yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi peradaban manusia. Oleh sebab itu, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya membangun kembali nilai bangsa yang mulai terkikis oleh akulturasi budaya yang sangat *western*. Urgensi pendidikan profetik dalam rangka membendung dehumanisasi yang disebabkan oleh akulturasi budaya barat yang tak terbendung (Jurdi, dkk, 2011:8).

Pendidikan yang ada seharusnya mampu mengembangkan sikap yang toleran, kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab (sikap lahiriah) serta menjadi manusia yang senantiasa menjalankan nilai-nilai keagamaannya sesuai agama yang dianut sebagaimana pendidikan dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Artinya pengajaran ialah pendidikan penyadaran ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik yang dapat berfaedah dalam kehidupan nyata (Samho 2013:74).

Telah banyak proses pembelajaran yang berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Seperti halnya, yang dalam hal ini penulis tawarkan yaitu aktualisasi nilai profetik sebagai sebuah konsep pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran PPKn yang berperan sebagai pendidikan nilai. Sebagaimana dijabarkan Budimansyah (2012:4) tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nilai. PPKn merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini kiranya menjadi sangat jelas bahwa nilai profetik perlu diaktualisasikan ke dalam pembelajaran PKn, sehingga nilai universal yang ada dalam Ruang lingkup mata pelajaran PKn mengutamakan pada nilai-nilai warga yang demokratis, toleran masyarakat madani, dan bhineka tunggal ika yang sangat mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan profetik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam ruang lingkup PKn baik berupa nilai universal maupun privat yang mulai dari kebebasan, keadilan, toleransi dan saling menghormati (Parekh, 2008:474) sinergi dengan nilai profetik yaitu nilai-nilai religius.

Filsafat profetik hadir sebagai representasi nabi untuk merekonstruksi masalah-masalah yang timbul, hal ini sesuai yang dikemukakan Roqib (2011:297). Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik yang bermuara pada tiga hal. *Pertama*, terdapat hubungan yang riil dan tidak riil antara "Yang Esa" dengan "yang banyak" antara tuhan dan manusia. *Kedua*, berdasar pada kesatuan atau *unity* diatas muncul hukum bahwa hukum dan tindakan apapun dari seorang muslim dari seorang muslim merupakan manifestasi dari agamanya. Hal itu menjelaskan sebagai fungsi profetik selama fungsi itu tidak bertentangan dengan syariat keduanya menyatu dan terpisahkan. *Ketiga*, Islam menerima bahwa yang indrawi adalah nyata, tetapi tetap mempertahankan bahwa yang indrawi atau empiris bukan satu-satunya realitas.

Metode

Metode dalam kajian menggunakan *library riseach*. Merupakan metode dengan mengumpulkan beberapa temuan terkait data-data sesuai tema yang penulis kerjakan, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab terkait beberapa permasalahan yang dikaji. (M. Nazir, 2003:27)

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan pendidikan harus mencakup segala aspek dalam kehidupan, Pendidikan perlu memperhatikan elemen penting dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. (Murdiono, 2010:99)

Pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi yang memusatkan perhatian pada nilai aqidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan ruhani, nilai keilmuan, nilai kreatifitas, nilai kemandirian dan nilai demokratis (Winataputra dan Budimansyah, 2012:180). Dari hal tersebut dapat dipahami pendidikan nilai sebagai kajian tak terbatas dalam satu lingkup sosial, tetapi lebih jauh menyangkut keagamaan serta nilai-nilai yang lain. PKn sebagaimana disebutkan sebagai mata

pelajaran yang sarat akan nilai sangat wajar untuk menjadikan integrasi nilai-nilai termasuk nilai keagamaan yang memuat di dalamnya (Profetik) sebagai kajian mendasar dalam membangun kesadaran peserta didik yang cerdas, kritis dan demokratis.

Pendidikan sebagai pembebasan terhadap kekhawatiran yang apapun yang dihadapi sebagaimana Roqib (2011:297) pendidikan profetik merupakan pendidikan yang memiliki kekuatan prima dan memiliki daya tawar yang kuat di masyarakat pendidikan menjadi kekuatan yang potensial untuk melawan kekuatan apapun.

PKn sebagai pendidikan nilai dapat dilihat dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seperti diungkapkan Rahardjo (2010:66) bahwa kehadirannya adalah untuk memajukan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pendidikan profetik sebagai paradigma baru dalam pendidikan mengandung tujuan yang sama dengan PPKn sebagai wadah pendidikan nilai. Pendidikan profetik merupakan sebuah proses penyadaran interaksi manusia dengan alam sekitarnya (manusia dan lingkungannya) dan hubungan yang baik dengan tuhan-Nya dan untuk menjadikan manusia yang berkarakter humanis dan religius. Pendidikan profetik menjadikan peserta didiknya sebagai individu yang baik dalam pribadi dan bisa berinteraksi secara sosial (Roqib, 2011:88). Hal tersebut, bisa dilaksanakan melalui lembaga pendidikan (sekolah) yang mempunyai tanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Pentingnya pendidikan profetik tidak hanya untuk belajar untuk membentuk komunitas belajar (*learning society*) dan belajar kolektif (*learn how to live together*), tetapi dalam pandangan profetik manusia pembelajar harus diarahkan untuk memberikan kontribusi positif (*added value*) kepada lingkungan dan masyarakatnya (Jurdi dkk, 2011:80).

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia bermartabat dan bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan kamil, mengamalkan dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, serta terlihat dalam semangat spiritual yang tinggi. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia (Danim, 2006:4)

Nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian, yang dipadukan sebagai sebuah konsep untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pengalaman pembelajaran. Nilai-nilai profetik diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan pendidikan yang ada. Sebagaimana Rosyidi. (2009:

304) memandang pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka, sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia dan memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Hal tersebut, sejalan dengan yang disampaikan Winarno (2007:3) Nilai juga merupakan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu berguna, keyakinan, memuaskan, menarik, dan menyenangkan.

Nilai-nilai profetik sebagai sabagai mana disebutkan sebagai nilai kenabian, oleh sebab itu akan sangat terkait dengan nilai yang tecakup dalam sistem nilai Islami yang diantaraanya;

1. Sistem nilai kultur yang ada dalam Islam
2. Sistem nilai sosial yang berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologi dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai-nilai Islami.
4. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interralasi dan interkomonikasi dengan yang laainya. Nilai tersebut adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan fungsi bagian-bagiannya, nilai yang memelihara pola sistem sosial (Rosyadi, 2009:116)

Orientasi pendidikan yang ada seharusnya memperhatikan juga nilai-nilai yang ada dalam agama. Sehingga, sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama melalui nilai-nilai tersebut kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat difahami secara empiris (Shofan, 2004:135). Oleh karena itu pendidikan profetik seabagai nilai-nilai normatif (agama Islam) yang dimiliki individu maupun kolektif dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata (empiris) dalam bingkai ketuhanan (Kuntowijoyo 2006: 83-84). Tetapi ditekakan bahwa objektifikasi nilai-nilai agama (Islam) dengan menghindarkan seekularisasi dan dominasi. Yakni, objektifikasi tersebut dipandang sebagai perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang-orang non agama Islampun dapat melaksanakan tanpa menyertujui nilai-nilai asalnya (Kuntowijoyo, 2006:62-63).

Melalui pemahaman tersebut internalisasi nilai-nilai profetik dapat diaktualisasikan kedalam berbagai ranah pendidikan sosial dalam hal ini pendidikan PKn. Kolaborasi profetik dengan Pkn dapat dilaksanakan melalui pembelajaran PKn.

Sebagai landasan utama untuk dapat menginternalisasikan pendidikan profetik sebagai dalam pembelajaran, penting difahami paradigma pendidikan profetik kaitannya dengan *local wisdom* sebagai bagian

materi pembelajaran PKn yang terdiri dalam beberapa indikator berikut ini.

1. Apresiasi akan sumber daya alam yang dimiliki, dan selanjutnya dimaamfaatkan secara kreatif untuk menemukan teori yang baru yang berguna bagi pengembangan lingkungan hidup itu sendiri sehingga lestari dan bermaamfaat bagi kehidupan manusianya.
2. apresiasi terhadap tradisi dan warisan budaya leluhur. Budaya *adiluhung* bangsa tidak ditinggalkan tetapi dipahami untuk mendapatkan sisi positif sekaligus kelamahnya.
3. Apresiasi terhadap budaya lokal berarti memberikan ruang yang semestinya terhadap perkembangan seni dan budaya local, meneguhkan jati diri peserta didik yang berkepribadian bangsa sesuai dengan kultur di mana ia lahir dan dibesarkan. Hal ini dalam bentuk identitas untuk menemukan nilai strategisnya tatkala ada kecendrungan global bahwa setiap bangsa memproklamirkan karakteristik budayanya masing-masing.
4. Apresiasi budaya lokal yaitu seni lokal yang menunjukkan nilai luhur masyarakat setempat. perhatian terhadap kesenian pada umumnya untuk meningkatkan kesehatan fisik dan psikis individu dan masyarakatnya.
5. Apresiasi terhadap nilai religius yang termuat dalam ajaran, simbol-simbol keagamaan dan seni-hudaya religius, budaya profetik yang berkembang dilingkungan masyarakat menopang sama kuat dalam rangka untuk melaksanakan pendidikan yang bertumpu pada budaya daerah. (Roqib 2011:286-288).

Secara umum istilah ilmu sosial profetik mengacu kepada apa yang disampaikan Kuntowijoyo (2006:87) yaitu

...tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita profetik tertentu...

Cita-cita profetik berdasar pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi dan transendensi yang diderivatiskan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS Ali Imran [3] ayat 110. Ketiga nilai inilah yang mengkaraterisasikan ilmu sosial profetik.

Nilai tersebut diabtraksi dari pengertian spesifik menjadi pemahaman *social confidence* sehingga *amar ma'ruf* (humanisasi) memanusiakan manusia, *nahi mun-kar* (liberasi) sebagai pembebasan, dan *tu minuuna billah* (transendensi) beriman kepada Tuhan hal ini

penting karena menjadi ciri abad 21 membedakan agama dengan “dunia” (*dedifferentiation*).

Nilai-nilai profetik mengandung pesan-pesan pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam karya torhari. Yaitu. 1) Pengakuan sebagai Kebutuhan Manusia, bahwa butuh apresiasi akan kemampuannya meskipun pada dasarnya banyak kesalahan yang telah dilakukan. 2) Memberantas kemiskinan dan kebodohan, tantangan dalam kehidupan serta berbagai permasalahan yang ada harus dapat diatasi oleh kemampuannya. 3) Protes terhadap ketidakadilan dan korupsi, bahwa komitmen terhadap ilmu, kualitas dan kejujuran amat berat apalagi berkenaan dengan sosial politik yang rusak parah. 4) Nilai penting klarifikasi dan memaafkan, klarifikasi terhadap informasi yang didapat sangat penting apalagi kaitannya dengan hal-hal negatif dalam rangka melawan marjinalisasi, ketidaketaraan serta mengembangkan sikap kesederhanaan dan keramahan sosial (Roqib 2011:210-2013).

Fondasi pendidikan dalam pendidikan profetik dilandasi oleh kesadaran *tauhid* (ilahiah) oleh sebab itu proses. *Pertama* pendidikan untuk menanamkan kesadaran dan untuk mengembangkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang terlihat dalam sikap, ucapan dan perilaku sebagai sistem keyakinan (*believe sistem*). *Kedua* nilai profetik bersifat universal (*syamilah*). Nilai profetik sesungguhnya melampaui batas ruang dan waktu dan tidak mengalami kehausan karena perubahan zaman. *Ketiga* nilai profetik bersifat humanis (*insaniyah*) yaitu sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia (Jurdi dkk, (2011:81-82).

Pendidikan tidak berjalan tanpa arah melainkan pendidikan terbentuk dengan adanya tujuan pendidikan yakni, ada tujuan akhir (*ultimate goals*), *immediate goals*, dan tujuan khusus, yang berjalan sebagai sebab akibat, dan berhubungan (*inter-relatedness*) hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi (Roqib 2011:122).

Selain pendidikan seharusnya mempunyai tujuan yang jelas pendidikan semetinya memiliki kekuatan (*powerful*) hal tersebut dapat dilaksanakan jika diajarkan secara bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir tingkat tinggi, demokratis, menyenangkan (*joyful*), efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial. Di sinilah pentingnya integrasi dalam pendidikan sehingga ia tidak terperangkap dalam lingkup kajiannya yang terbatas (Maftuh, 2008:142)

Tujuan pendidikan profetik tidak lepas dari pendidikan yang bersumber dari nilai Alqur’andan as-Sunnah. *Pertama* prinsip integrasi (*tauhid*) yaitu pendidikan akan meletakkan porsi seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan dan merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan dalam proporsional

muatan rohaniah dan jasmaniah, ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktik antara nilai yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan, Manusia dengan pendidikan diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu hewaniyahnya sendiri. *Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, yaitu pendidikan seumur hidup (*life long education*) diharapkan untuk membentuk kesadaran diri, lingkungan dan yang terpenting sadar akan Tuhannya. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Sistem moral yang terbentuk oleh kesadaran *ilahiah* menjadikan diri manusia yang membela hal-hal yang masalah atau berguna dalam kehidupannya (Roqib 2011:125-126).

Internalisasi pendidikan profetik dalam PKn akan perlu diperhatikan pula karakteristik yang perlu dimiliki warga negara, sebagaimana tujuan PKn merupakan upaya menjadikan warganegara yang baik. Delapan karakteristik tersebut di kemukakan Maftuh (2008:138) yang perlu dimiliki warga negara pada masa kini yaitu: (1) kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global; (2) kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat; (3) kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya; (4) kemampuan berpikir kritis dan sistematis; (5) kemauan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan; (6) kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan; (7) memiliki kepekaan terhadap hak asasi dan mampu untuk mempertahankan haknya (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb); dan (8) kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan lokal, nasional, dan internasional.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan nilai profetik dilembaga pendidikan/sekolah melalui peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama sebagai komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

Pertama, Pengintegrasian pada mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan profetik diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai profetik tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. (a) materi terkait nilai-nilai profetik dikaji Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai profetik benar-benar tercantum di dalamnya; (b) memperhatikan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator akan dikembangkan; (c) mencantumkan nilai-nilai profetik dalam silabus; (d) mencantumkan nilai-nilai dari silabus ke RPP; (e) mengembangkan pembelajaran secara aktif yang bisa menstimulus peserta didik untuk melakukan interna-

lisasi nilai profetik yang terbentuk dalam perilaku yang sesuai; dan (f) memperhatikan keadaan peserta didik, yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai perilaku dengan memberikan pengarahan dan bimbingan.

Kedua, Pengembangan Diri. Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan profetik dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu dalam kegiatan rutin sekolah dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan kepemimpinan.

Ketiga, Keteladanan. Dengan perilaku dan sikap yang dicontohkan guru dan tenaga kependidikan dan para senior dalam memberikan teladan terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik, seperti menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih, yang pintar membantu yang kurang mengerti.

Keempat, Pengkondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan profetik maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan yang mengarah kepada kesadaran tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai profetik dalam budaya lembaga pendidikan sesuai yang diinginkan. contoh memasang tulisan “kebersihan sebagian dari iman”, menyediakan tempat ibadah.

Selanjutnya budaya sekolah ditanamkan kesadaran berinteraksi peserta didik dengan peserta didik yang lain peserta didik dengan guru, konselor dengan peserta didik, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan kelompok masyarakat sekolah di lingkungan sekolah. Interaksi internal antar kelompok terikat oleh berbagai etiket, norma, moral bersama yang berlaku di suatu sekolah. dalam proses tersebut dibangun kesadaran sosial yang baik. Kepemimpinan, toleransi keteladanan, keramahan, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai pendukung yang penting dikembangkan dalam budaya sekolah.

Karakteristik satu daerah berbedanya dengan daerah lainnya, disini perlu memperhatikan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler dalam pengembangannya memperhatikan keadaan daerah tersebut, baik budaya, tradisi serta kebiasaan yang menjadi ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, walaupun terkadang ada bagian dari yang tidak sesuai dengan akulturasi tersebut dapat dijembatani.

Aktualisasi nilai-nilai profetik dapat dilakukan melalui materi ajar Materi pembelajaran PKn dirancang untuk memuatkan unsur nilai profetik:

1) Humanisasi, memanusiakan manusia, peduli sesama dan lingkungan. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang mencegah perpecahan, karena pada dasarnya radikalisme dan intoleran disebabkan karena lemahnya penana-

man nilai-nilai kemanusiaan dan karakter kebangsaan di dalam proses pembelajaran, serta menguatnya penetrasi kelompok radikal di luar sekolah dengan cara pandangan keagamaan fanatis. Sehingga pendidikan kewarganegaraan bertanggungjawab khususnya untuk membina peserta didik menjadi insan yang mampu mencegah umat dari praktik-praktik kekerasan, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang didorong oleh sikap hidup konsumerisme, materialistik, dan hedonistik (Ismail SM dan Abdul Mukti, 2000:146-147).

2) Liberasi, (kebebasan) Pendidikan Kewarganegaraan tidak mengekang pemikiran peserta didik menjadi wadah dalam berfikir cerdas, kritis dan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain: a) membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; b) menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; dan c) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (A. Ubaedillah 2011:9).

3) Transendensi sebagai nilai yang menjadi landasan yang mengikat humanisasi dan liberasi, bahwa dalam hal memanusiakan manusia, dan kebebasan dalam bersikap penting di ingat akan tugas manusia sebagai (*khalifah fil ardi*) paemimpin di bumi sebagai amant Tuhan-Nya. yang sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Serta sebagai pengamalan nilai Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.

Kesimpulan

Perkembangan global yang begitu cepat menyebabkan perubahan budaya masyarakat yang begitu cepat, tatanan sosial mengalami kemerosotan menjadi tugas bersama dalam upaya merekonstruksi kembali tatanan masyarakat. Pendidikan sebagai lembaga yang utama melalui pembekajaran untuk memperbaiki masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

Sejatinya semua pembelajaran mempunyai tugas yang sama dalam menanamkan nilai-nilai untuk membentuk masyarakat yang berkarakter, pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memuat aktualisasi nilai-nilai menjadi penting untuk mengembangkan dan mengintegrasikan dengan pendidikan profetik, seperti telah disebutkan bahwa pendidikan telah hilang ruhnya dengan hanya memperhatikan aspek-aspek kognitif, dan mulai menjauh dari pengembangan akan aspek-aspek religius. Oleh sebab itu pendid-

dikan profetik menjadi jawaban mengingat pendidikan profetik pendidikan sebagai pendidikan yang di-abstraksi dari nilai kenabian sangat penting untuk juga di terapkan dalam Pendidikan kewarganegaraan.

Selain dari pada itu Aktualisasi nilai-nilai profetik dapat dilakukan melalui materi ajar pembelajaran PKn dirancang untuk memuatkan unsur nilai profetik:

1) Humanisasi, memanusiakan manusia, peduli sesama dan lingkungan. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang mencegah perpecahan, karena pada dasarnya radikalisme dan intoleran disebabkan karena lemahnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan karakter kebangsaan.

2) Liberasi, (kebebasan) pendidikan kewarganegaraan tidak mengekang pemikiran peserta didik menjadi wadah dalam berfikir cerdas, kritis dan demokratis.

3) Transendensi sebagai nilai yang menjadi landasan yang mengikat humanisasi dan liberasi, bahwa dalam hal memanusiakan manusia, dan kebebasan dalam bersikap penting di ingat akan tugas manusia sebagai (*khalifah fil ardi*) pemimpin dibumi sebagai amanat Tuhan-Nya.

Integrasi nilai profetik dalam pendidikan kewarganegaraan tersebut menjadi keniscayaan mengingat baik pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan profetik sebagai pendidikan yang di dalamnya pentingnya penanaman nilai, yang mana nilai pendidikan kewarganegaraan tersebut diantaranya, demokratis dan nilai keberagaman menjadi sempurna dengan adanya nilai profetik yaitu nilai kenabian, sehingga orientasi pengamalan pendidikan yang ada saat ini tidak hanya stagnan dalam ranah pedagogik berkembang kearah sosial dan religius.

Ucapan terima kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada segenap teman teman dari jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 atas supportnya memberikan koreksi dan peyeleksian data yang relevan terhadap karya tulis ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Budimansyah. (2012). *Perancangan pembelajaran berbasis karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Danim, S. (2006). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM., & Mukti. A. (2000). *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurdi, S. dkk. (2011). *Pendidikan profetik: revolusi abad 21*. Yogyakarta: Education Center Student BEM REMA UNY.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.

Maftuh, B. (2008) Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Educationist*, II (2), 134-114

Murdiono, M. (2010) Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi khusus dies natalis UNY.99-111.

Nazir, M.(2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking multiculturalism: keberagaman budaya dan politik*. Kanisius: Yogyakarta.

Roqib, M. (2011). *Prophetic education*. Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan. Purwokerto: STAIN Press.

Rahardjo, S. (2010). *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Genta Publishing.

Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Tantangan dan Relevansi. Yogyakarta: Kanisius.

Shofan, M. (2004). *Pendidikan berpradigma profetik: Upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*. Yogyakarta.

Winarno. (2007). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, dkk. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional*. Konteks, teori dan profil pembelajaran. Bandung: Widya Aksara Press.